

## KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Ratna Nila Puspitasar<sup>1</sup>, Aida Faizatur Rahma<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo<sup>1,2</sup>

e-mail: [ratnanila@iainponorogo.ac.id](mailto:ratnanila@iainponorogo.ac.id)<sup>1</sup>, [aidafaizatur@gmail.com](mailto:aidafaizatur@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Bermain peran merupakan suatu metode untuk penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi anak serta anak berperan sebagai subjek pembelajaran aktif. Kegiatan bermain peran yang dibahas dalam kajian ini salah satunya ialah meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini pada peserta didik di kelompok A3 TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kemampuan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran, subjek penelitian ini adalah anak-anak tingkat usia 4-5 tahun pada kelompok A3 TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar. Objek penelitian adalah kemampuan sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan berupa penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peningkatan sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran ini mengalami peningkatan yang baik. hal ini terlihat dari perilaku anak mampu menunggu giliran saat bermain, mampu mentaati peraturan permainan, anak mampu bekerja sama dengan temanya, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan percaya diri. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok A3 TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar.

Kata Kunci: *Sosial emosional, anak usia dini, bermain peran.*

### Abstract

Role playing is a method for mastering learning materials through developing children's imagination and children acting as active learning subjects. One of the role-playing activities discussed in this study is improving the social-emotional skills of early childhood in students in the A3 TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar group. The aim of this research is to describe the social abilities of early childhood through the role playing method. The subjects of this research are children aged 4-5 years in the A3 group of TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar. The object of research is the social emotional abilities of early childhood by using the role playing method. The type of research used is a type of qualitative research in the form of field research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Improving the social emotionality of early childhood by using this role-playing method has experienced a good increase. This can be seen from the behavior of children who are able to wait their turn when playing, are able to obey the rules of the game, children are able to work together with their friends, are responsible for the tasks given, and are confident. From the results of the research and discussion that have been described, it can be concluded that the role playing method can improve the social emotional abilities of young children in the A3 TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar group

Keywords: Social emotional, early childhood, role play.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, pendidikan adalah usaha sadar yang diberikan pemerintah yang melalui proses bimbingan, pengajaran, serta Latihan-latihan yang diadakan di sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik untuk kematangan dalam kehidupan di masa yang akan mendatang. Tidak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. (Syifaузakia, 2021)

Anak yang berada di usia 0-6 tahun disebut sebagai anak usia dini. Saat anak-anak berada pada rentan usia tersebut sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Pada masa anak usia dini dipandang sangat penting sehingga sering disebut dengan istilah masa emas (*golden age*). Pada masa usia dini merupakan usia yang tepat untuk menstimulasi perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan bertujuan untuk merangsang kemampuan anak secara optimal. (Khaironi, 2018).

Tumbuh kembang merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Proses ini terjadi sejak saat anak masih berada di dalam kandungan hingga anak menjadi dewasa. Tumbuh kembang yang optimal dapat tercapai tergantung pada tumbuh kembang pada diri anak. Tercapainya tumbuh kembang anak ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak dan faktor lingkungan tempat anak berada. sehingga pada proses perkembangan ini terjadi dengan unik dan hasil akhir yang yang tidak sama pada setiap individu atau berbeda-beda. Pada masa anak usia dini anak mengalami masa *golden age* atau masa emas. Pada masa emas inilah kemampuan pada otak anak sangat berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan serta stimulus yang sesuai untuk tahap-tahap perkembangan anak.

Tahap perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek yaitu meliputi, aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik-motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni. (Laila Qodari Gilang wahyuningrum, 2021).

Kemampuan sosial anak usia dini, dapat dilihat dari tingkat pencapaian anak saat melakukan interaksi atau berada di lingkungan bersama dengan orang lain, serta menjadi manusia yang bersosial serta produktif di lingkungan tempat anak tinggal. Kondisi ini, mencakup bagaimana anak usia dini mendapatkan pengalaman serta belajar dalam membangun suatu kepercayaan terhadap diri sendiri serta mampu membangun hubungan dengan lingkungan sosial anak. Kemampuan sosial anak usia dini meliputi sebagai berikut: 1. Kemampuan sosial untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. 2. Kemampuan Sosial perilaku yang digunakan dalam situasi sosial. 3. Pengamatan Sosial memahami pikiran-pikiran, niat, dan perilaku diri sendiri maupun orang lain. 4. Perilaku Prosocial anak usia dini, meliputi sikap empati, menghibur, meyakinkan, bekerja sama, tolong-menolong, mau berbagi, bertahan, dan menguatkan orang lain. 5. Perolehan nilai dan moral perkembangan standar sebagai kemampuan dalam memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. 6. Kemampuan dalam memperhatikan keutuhan dan kesejahteraan orang lain. 7. Perkembangan anak terus meningkat seiring pertambahan usia dan faktor-faktor lainnya.

Selain mengalami perkembangan sosial anak usia dini, anak juga mengalami perkembangan emosional secara bersamaan dalam kehidupan anak. Kemampuan emosional merupakan suatu proses yang dimana terjadi secara kompleks dalam diri anak yang terjadi secara langsung serta kemunculannya terjadi sebelum maupun sesudah saat perilaku. (Rohayati, 2016). Kemampuan sosial emosional dikembangkan dengan cara anak di ajak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan mengenal lingkungan sekitar.

Definisi dari perkembangan sosial dan emosional sebagai kemampuan yang muncul pada masa anak. Dimana perkembangan sosial emosional untuk

membentuk hubungan orang dewasa dan teman sebaya yang dekat dan aman. Serta anak akan mengalami dan mengatur serta mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai kompetensi sosial emosional pada ranah sosial dan budaya dan menjelajahi lingkungannya. Anak akan belajar dalam konteks keluarga, komunitas, dan budaya (Darling-Churchill & Lippman, 2016, p. 1). Bisa disimpulkan bahwa kemampuan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang sudah ada atau mengikuti norma dengan baik, bermoral serta menghargai tradisi yang ada di masyarakat. Perkembangan sosial awal seorang anak bermula dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh keluarga, terutama anggota keluarga. Anak-anak mulai bermain dengan orang lain, keluarga mereka. Sebelum mereka menyadarinya, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain selain dirinya sendiri, yaitu dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial meluas, tidak hanya dengan keluarga di rumah, tetapi juga dengan tetangga, dan tahap selanjutnya adalah sekolah. Perkembangan sosial anak merupakan hasil dari pematangan dan kesempatan belajar sebagai respon terhadap berbagai respon lingkungan anak. Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh proses dimana orang tua memperlakukan atau membimbing anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma sosial. Proses ini sering disebut sosialisasi. Perilaku bersosialisasi dipelajari, bukan hanya hasil kedewasaan. Perkembangan sosial anak diperoleh di luar proses pematangan dan melalui kesempatan belajar sebagai respons terhadap perilaku. Perkembangan sosial yang optimal berasal dari respon sosial yang sehat dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Begitu pula sebaliknya, terlalu banyak kegiatan yang dipimpin oleh guru dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Sedangkan didefinisikan emosi seperti ketika seseorang berada di penting bagi individu. Emosi diekspresikan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan seseorang atau ketidaknyamanan dengan situasi atau interaksi Ini

sedang terjadi. Emosi dapat berbentuk senang, takut, marah, dll. Anak-anak memiliki karakteristik emosional yang berbeda telah terjadi dimana karakteristik emosional Antara lain: 1. Berkelanjutan akhir yang pendek dan tiba-tiba. 2. Terlihat lebih besar atau lebih kuat. 3. Fitur Sementara atau dangkal. 4. Lebih sering terjadi. 5. Terlihat jelas dari tindakannya. 6. Reaksi mencerminkan individualitas.

Emosi dapat dibagi menjadi dua yakni emosi positif dan negatif. Santrock mengungkapkan sentimennya Dipengaruhi oleh dasar biologis pengalaman masa lalu. terutama ekspresi wajah Dalam menghadapi emosi, ini tertulis Emosi dasar seperti kebahagiaan, kejutan, marah, takut dengan ekspresi sama dalam budaya yang berbeda. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya. (Nurmalitasari, 2015)

Kompetensi sosial emosional adalah kemampuan anak untuk mengalami, mengatur dan mengekspresikan emosi, untuk membentuk hubungan interpersonal yang dekat dan aman dengan orang-orang di sekitarnya, dan untuk mengeksplorasi lingkungannya dan belajar, semua dalam konteks keluarga, masyarakat, dan budaya. Ini adalah istilah kompleks yang berkaitan dengan berbagai literasi emosional dan keterampilan prososial yang memungkinkan anak berfungsi di sekitarnya. Menurut Mayer dan Ciarrochi, kompetensi sosial emosional adalah kombinasi kecerdasan emosional, efektivitas sosial, dan, mungkin, kecerdasan emosional itu sendiri dapat diwakili oleh istilah efektivitas sosio-emosional – 'kapasitas individu untuk menavigasi dunia sosial dengan cara yang efektif, mencapai tujuannya sesuai kebutuhan (Im et al., 2019, p. 159).

Anak-anak terus belajar mengatur emosi dan interaksi sosialnya. Beberapa anak, terutama yang pernah bersekolah sangat percaya diri, mau berpartisipasi

dan mau serta mau menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak terkait dengan kemampuan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan empati. Waltz menyatakan bahwa sosial dan emosional anak-anak pada masa bayi hingga usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis, hubungan, dan lingkungan. (Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk., 2020)

Sosial emosional merupakan pencapaian kesiapan seseorang dalam hubungan bersosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari banyak kesempatan serta pengalaman dengan orang-orang yang ada di sekitar. Hurlock, berpendapat bahwa perkembangan sosial anak adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial. (Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk., 2020). Perkembangan sifat dan perilaku yang sesuai dengan bimbingan sosial ialah maksud dari perkembangan sosial emosional pada anak dengan didukung oleh proses rangsangan sosial. Perkembangan sosial emosional mencakup beberapa hal, seperti tanggung jawab, afeksi, simpati, belas kasih, membaca emosi, meredam kemarahan, otonomi, kemampuan beradaptasi, gigih dalam melakukan sesuatu, memiliki rasa kesatuan, berakhlak dan beradab, serta memiliki rasa segan. (Susilowati, 2021)

Pengembangan sosial emosional bertujuan agar supaya anak mampu dalam berbagai hal. Salah satunya membentuk karakter dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain atau lingkungan sekitar anak. Kemudian mengelola serta mampu dalam mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan situasi yang tengah dihadapi dan anak mampu berinteraksi serta berada di tengah-tengah orang banyak, mampu menjaga dirinya dengan bersikap yang dapat diterima oleh lingkungan dimana anak berada. (Tiel, 2019). Jadi dari penjelasan tersebut, perkembangan kemampuan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan yang diperoleh melalui cara mendengar, mengamati, serta menirukan hal-hal yang dilihat.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya dalam menumbuhkan sikap tolong menolong, bekerja sama, mentaati peraturan, yaitu dengan bermain peran. Metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda yang ada disekitar anak, dengan tujuan untuk mengembangkan fantasi dan imajinasi anak. Metode bermain peran pada pembelajaran anak usia dini, adalah sebuah cara agar anak-anak mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi, dalam memerankan tokoh yang diperankan anak. (Inten, 2017).

Menurut Hamdani, metode *role play* merupakan sarana penguasaan materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan apresiasi anak. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dicapai oleh siswa dengan memainkan mereka sebagai karakter hidup dari benda mati. Metode bermain peran atau metode bermain peran adalah metode yang melibatkan dua atau lebih banyak anak berinteraksi pada suatu topik atau Anak-anak memainkan perannya masing-masing tergantung karakter yang dimainkan. Metode bermain peran atau metode *role-play* akan membuat anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan dengan orang yang lebih tua. Disinilah anak akan memiliki pengalaman belajar dan dimana guru dapat menanamkan nilai moral anak melalui kegiatan *role-playing*. Menurut Amri, Jauhari dan Elisah, “metode *role play* adalah metode yang dapat meningkatkan perkembangan karakter anak”. *Role play* menurut Joyce, Weil dan Calhoun merupakan model pengajaran yang bersumber dari dimensi individu dan Model ini membantu setiap siswa menemukan makna dengan bantuan kelompok sosial. Dalam dimensi sosial, model ini memfasilitasi kolaborasi individu untuk menganalisis kondisi sosial, terutama masalah manusia ke manusia. *Role play* merupakan model pengajaran yang berdimensi pendidikan individu dan sosial. Model ini membantu setiap siswa menemukan makna dalam dunia sosial mereka dan membantu menyelesaikan masalah pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memfasilitasi kolaborasi individu untuk menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan. *Role play* secara khusus dibentuk untuk mendidik siswa dalam Menganalisis nilai dan perilaku masing-

masing, Mengembangkan strategi interpersonal dan pribadi untuk memecahkan masalah, Meningkatkan untuk orang lain, Memperoleh informasi tentang masalah norma sosial di sekitar. (Rahmi et al., 2014)

*Role-play* adalah jenis permainan pura-pura di mana anak-anak menjadi karakter dan memerankan peran atau konteks kehidupan nyata. Bermain peran adalah kegiatan sosial yang aktif di mana anak-anak dapat menjadi karakter dan menggunakan permainan peran untuk merefleksikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang suatu topik. Ada tiga tahapan dalam sesi bermain peran standar: mempersiapkan lakon, mengembangkan lakon, penilaian, dan debat pementasan. Sebagian besar area bermain peran akan mencerminkan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, bermain peran merupakan cara yang efektif bagi anak-anak untuk memahami dunia di sekitar mereka. Permainan peran sangat bermanfaat untuk mengembangkan bahasa, baik untuk anak-anak dengan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan maupun untuk penutur asli bahasa Inggris. Selain kosa kata dan bahasa, permainan peran mengembangkan keterampilan komunikasi balita saat mereka berkomunikasi satu sama lain di lingkungan 'bermain' yang aman. Permainan peran adalah cara yang paling efektif untuk memperoleh bahasa. Bermain peran adalah instrumen yang berguna untuk mengintegrasikan anak-anak pemalu dalam kelompok sebaya. Ada anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Metode ini mendorong mereka untuk berbicara di depan, untuk mengungkapkan perasaan, ketidaksetujuan/persetujuan, sehingga merupakan latihan yang baik untuk mengatasi rasa takut, malu, malu dll. (Valahia University, Targoviste, Romania & Vlaicu, 2014, p. 159)

Metode bermain peran sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam penggunaan metode bermain peran menurut Santoso (2010), adalah permainan yang dilakukan sendiri dapat membantu dalam memahami permasalahan anak dalam hal yang sedang anak hadapi, peserta didik yang memainkan peran suatu tokoh maka peserta didik dapat menempatkan dirinya sendiri seperti watak atau karakter suatu tokoh yang diperankan, mampu

merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain karena hal tersebut mampu menumbuhkan sikap saling memperhatikan orang lain. Kemudian dalam penggunaan metode bermain peran ini adalah penggunaan metode bermain peran ini membutuhkan waktu yang lumayan panjang, memerlukan daya kreativitas yang tinggi guru maupun peserta didik yang belum semua orang memilikinya, peserta didik juga ada yang masih malu pada saat ditunjuk memerankan suatu tokoh, tidak semua pembelajaran dapat disajikan dalam metode ini. (Toharudin, 2019)

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah suatu cara atau metode penugasan dengan bahan pembelajaran yaitu melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan oleh siswa dengan memerankan permainan sebagai seorang tokoh.

Dapat peneliti jelaskan bahwa, metode bermain peran merupakan kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Pada TA Al-Mannar Al-Islamiyah Ngabar, perkembangan sosial emosional anak sudah baik dalam berinteraksi dengan teman-teman, anak – anak peduli terhadap tugas yang diberikan, sabar menunggu giliran, ada juga anak yang sudah bisa bersosialisasi dengan temannya. Penggunaan metode bermain peran ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Metode bermain peran dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia, dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama dapat mengeksplorasi perasaan sikap, nilai, dan strategi dalam pemecahan masalah. (Widiastuti, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan, penelitian menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data secara langsung, dan analisis data secara induktif serta bersifat deskriptif, atau secara tertulis dengan

wawancara langsung dari pelaku yang diamati. Kemudian penggunaan pendekatan kualitatif bisa menjadi kriteria sahnya data didapatkan. (Moleong, L, 1995). Penggunaan metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu. Penggunaan metode ini berfokus untuk mendapatkan gambaran di lapangan mengenai upaya guru dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, melalui kegiatan pembelajaran bermain peran di TA Al-Manaar Ngabar Al-Islamiah menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiah Ngabar merupakan sekolah setara dengan Taman Kanak-kanak yang berstatus swasta dan terletak tidak jauh dari pusat kota Ponorogo, yaitu  $\pm 5$  km kearah selatan. Tepatnya di Jalan Sunan Kalijaga No. 09 Ngabar Siman Ponorogo. Lembaga ini di bawah naungan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Perkembangan sosial anak usia dini adalah membantu dan mempermudah anak untuk dapat memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya. Lingkup pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun ialah anak mampu mengekspresikan berbagai reaksi emosi seperti (senang, takut, marah, sedih, atau kecewa), bermain bersama teman dengan mainan yang sama, menyatakan perasaan dengan orang lain, mulai memahami hak orang lain seperti (menunggu giliran, harus antri), mau berbagi atau membantu orang lain atau bekerja sama dalam suatu permainan berkelompok, mulai menghargai orang lain, bermain secara kelompok atau kooperatif, anak mau bermain berdasarkan aturan dalam permainan. (Gandana, 2018).

Metode pembelajaran yang digunakan peneliti dalam mengembangkan sosial emosional di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiah Ngabar, metode bermain peran memiliki macam-macam jenisnya yaitu : bermain peran tunggal (pada mayoritas peserta didik dalam pelaksanaan main peran, siswa bertindak sesuai terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Manfaat yang akan

dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.), kemudian bermain peran jamak yaitu (peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan menatanya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan dalam permainan). Dan yang terakhir adalah bermain peran ulang yaitu, (pemeran utama pada suatu permainan peran atau drama bisa dengan dilakukan oleh siswa secara bergiliran. (Roestyah, 2010).

Agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan baik, langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode bermain peran perlu dipahami oleh para pemain. Berikut langkah-langkah bermain peran yaitu:

1. Guru mengumpulkan siswa untuk diberikan pengarahan, serta aturan permainan.
2. Guru menyiapkan serta memberikan alat-alat maupun tempat yang digunakan untuk pelaksanaan permainan.
3. Guru memberikan arahan serta mengabsen kehadiran siswa.
4. Guru membagi kelompok dalam permainan agar anak tidak berebut dalam pelaksanaannya.
5. Guru mengawasi jalan permainan yang dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar dengan jumlah peserta didik 15 anak dengan rentan usia 4-5 tahun. Metode bermain peran merupakan metode yang dimana anak bertugas memerankan suatu tokoh dalam suatu drama. Pemilihan tema serta alat, tempat atau media dalam bermain peran dipersiapkan terlebih dahulu. Peneliti menggunakan tema tumbuhan sub tema fungsi tanaman dan sub-sub tema jagung. Tema pembelajaran adalah mengenai tumbuhan dan fungsi tanaman, peserta didik melakukan bermain peran sebagai seorang petani jagung. Dalam pelaksanaannya saat melakukan permainan guru perlu menyiapkan tempat dan menata semirip mungkin untuk melakukan sebuah adegan bermain peran sehingga anak merasa seperti pelaku dalam suatu drama, pada saat ini penelitian memanfaatkan halaman depan kelas dan melakukan penataan tempat, kemudian penggunaan properti

petani seperti cangkul, topi petani, benih jagung sebagai media dan bahan pembelajaran.

Bermain peran ini menggunakan jenis bermain peran ulang. Bermain peran ulang ini dipilih peneliti, salah satunya sebagai sumber dari kemampuan sosial emosional anak. Karena dengan bermain peran ulang anak akan diajak memerankan suatu tokoh secara bergilir, sehingga anak harus sabar menunggu giliran, mau membantu teman, serta mengikuti aturan permainan. peserta didik berbaris untuk bergiliran dalam berperan menjadi seorang patin jagung. Dalam pembelajaran ini terlihat anak sangat antusias sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran berjalan dengan baik. Selain itu terlihat kemampuan sosial dan emosional peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian. Data-data hasil penelitian ini didapatkan peneliti secara langsung melalui observasi dan wawancara serta dokumen sebagai penunjang dalam metode pokok dalam analisis data. Peneliti menggunakan dokumen analisis sebagai metode yang dapat mendukung serta melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Sama halnya yang disampaikan oleh Inten metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda yang ada disekitar anak, dengan tujuan untuk mengembangkan fantasi dan imajinasi anak. Metode bermain peran pada pembelajaran anak usia dini, adalah sebuah cara agar anak-anak mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi, dalam memerankan tokoh yang diperankan anak. (Inten, 2017).

Pelaksanaan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar, dilaksanakan pada semester I dengan tema Tumbuhan sub tema Fungsi tanaman. Seperti pemaparan yang sudah dijelaskan. Kegiatan bermain peran untuk meningkatkan sosial emosional anak usia dini kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar yaitu :

1. Guru menyiapkan terlebih dahulu bahan, alat-alat dan tempat yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran bermain peran.
2. Mengumpulkan siswa, kemudian mengajak anak untuk duduk.
3. Memastikan siswa, siap sebelum melakukan kegiatan permainan.
4. Menjelaskan kegiatan permainan, hingga aturan dalam permainan
5. Anak melaksanakan permainan sesuai dengan aturan bermain.
6. Anak membereskan media bermain.

Berikut data dan dokumentasi, serta nama siswa yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan observasi di lapangan.

Tabel 1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan menggunakan metode bermain peran di kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar

No	Nama	MM	BSH	BSB
1.	Abiyasa Atha Maqil Hartanto		√	
2.	Agam Radeya Taqi Syauqi			√
3.	Ahmad Fariq Al Fatih			√
4.	Arfan Izzuddin Al-Qasam			√
5.	Azril Firdanendra Alvianto			√
6.	Cleo Fraska Siswanto			√
7.	Kurnia Khairil Azzamy Albaihaqi			√
8.	Muhammad Haarits Abdullah Arrasyid			√
9.	Muhammad Yusuf Setiawan			√
10.	Nabhan Arsalan Tahsinul Amin			√
11.	Pranadipa Manggala Rilody			√
12.	Kayyisa Nayla Al Mardhiyah			√
13.	Hamizan Gilang Fausto Icho Abid		√	
14.	Keisha Arsyifa Azzakiya			√
15.	Senandung Nacita Bunga Harumdani		√	

Gambar 1. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran di kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar



Hasil Kegiatan di atas merupakan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Nagabar Al-Islamiyah, didapatkan bahwa sangat antusia dalam pelaksanaannya. Pada saat guru melakukan permainan anak juga mulai memahami budaya mengantri dan sabar menunggu giliran, kemudian saat anak mendapatkan tugas sebagai pemeran tokoh dalam suatu permainan peran, anak mampu menunjukkan atau mengekspresikan dirinya sesuai dengan tokoh yang diperankan. Selain itu anak juga mau berinteraksi dalam permainan tersebut dan juga bertanggung jawab mengembalikan alat-alat yang digunakan dalam permainan. Berdasarkan hasil yang didapatkan maka metode pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar.

Jadi dari hasil serta pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok A3 di Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar, mengalami peningkatan

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Peningkatan sosial emosional yang dicapai adalah anak mampu menunjukkan atau mengekspresikan dirinya sesuai dengan tokoh yang diperankan. Selain itu anak juga mau berinteraksi dalam permainan tersebut dan juga bertanggung jawab mengembalikan alat-alat yang digunakan dalam permainan.

## **REFERENSI**

- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, & Eva Gustiana. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Thayer, S. K., Mincic, M. S., Sirotkin, Y. S., & Zinsser, K. (2012). Observing Preschoolers' Social-Emotional Behavior: Structure, Foundations, and Prediction of Early School Success. *The Journal of Genetic Psychology*, 173(3), 246–278. <https://doi.org/10.1080/00221325.2011.597457>
- Djunaidi, F. A. M. and M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gandana, Y. and G. (2018). *Alat Permainan Edukatif*. Ksatria Siliwangi.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 2.
- laila Qodari Gilang wahyuningrum, D. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini)*. UAD PRESS.
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah

- Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Pattiliam, H. (2005). *Metode Pengembangan Kualitatif*. Alfabeta.
- Puspitasari, R. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24204>
- Puspitasari, R. N. (2022). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Di Era New Normal. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5749>
- Rahmi, S., Wahyuningsih, S., & Sujana, Y. (2014). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Pada Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Tahun 2013/2014. *Kumara Cendekia*. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/32248%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/viewFile/32248/21470>
- Roestyah. (2010). *Straegi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Rohayati. (2016). Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 73–80. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/353>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, W. O. (2021). *Perkembangan Sosial Emosional AUD Berbasis Karakter*. CV Media Sains Indonesia.
- Syifaузakia, D. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara.
- Tiel, J. M. Van. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Prenadamedia Group.
- Toharudin. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi untuk Pendidik yang Profesional*. Lakeisha.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home Schooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185>
- Widiastuti, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing Di Kelompok Bermain. *Satya Widya*, 34, 80.